

Empowerment and Accompaniment Poor Society With Disability Through Business Skill Of DeCoupage And Dried Flower Craft Rustic Style Decor

Shofia Hattarina¹, Nurul Saila², Firli Maulidiana³, Maulidia Khoiry⁴, Siti Fatimah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Panca Marga

Email: shofiahattarina@gmail.com

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v2i2.2032>

Abstract: *Based on data from Jawa Pos Radar Bromo writes the total poverty rate in Probolinggo Regency is around 18 percent. Therefore, it's necessary to empower people with disabilities in Probolinggo Regency to improve economic welfare. This empowerment is carried out by providing useful assistance and training for them, as well as the researchers involved in the research process. The place for the implementation of this mentoring and training in Paiton village and it will be held for 4 days, on October 27, 2021, which includes: Preparation of empowerment and mentoring programs with stakeholders. Decoupage business skills training and dried flower crafts. Product marketing training through online media. the follow-up to empowerment activities is mentoring to the point where they receive orders, goods pack and delivers. Furthermore the factors that encourage the success of empowering people with disabilities in Probolinggo Regency are the attitude of openness to others, as well as the support and participation of all stakeholders. The inhibiting factor is attitude and dependence. So far, people with disabilities in Probolinggo district often receive assistance from outside the consumptive sector. This causes people to be less independent and lead to dependence on others.*

Keyword: *Disability, Empowerment, Accompaniment*

Pendahuluan

Kabupaten Probolinggo termasuk dalam lima daerah di Jatim yang menjadi pilot project penanganan masalah kemiskinan ekstrem pada tahun 2021. Berdasarkan dari data Pemprov Jatim, terdapat sekitar 114.000 warga masuk dalam kategori penduduk yang miskin ekstrem. Data dari *Jawa Pos Radar Bromo* menuliskan, jumlah angka kemiskinan di Kabupaten Probolinggo adalah sekitar 18 persen. Di Jatim, Kabupaten Probolinggo termasuk dalam urutan ke 35, atau urutan ke 4 untuk daerah terbanyak dalam angka kasus kemiskinan. Turut menyumbang angka ini keberadaan beberapa jiwa penduduk di daerah Probolinggo penyandang disabilitas yang mempunyai jumlah cukup besar dan rata-rata belum mandiri secara ekonomi karena adanya diskriminasi dari masyarakat yang memandang bahwa mereka tidak mampu dan tidak layak bekerja. Akses pendidikan dan akses pekerjaan rasanya masih belum ramah kepada penyandang disabilitas sehingga banyak dari mereka yang turun ke

jalanannya meminta belas kasihan dan menjual kemiskinan mereka. Padahal dengan pendampingan dan pemberdayaan yang tepat sesuai dengan karakteristik dan bakat minatnya mereka berpotensi dan mempunyai hak untuk mandiri secara ekonomi.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2019 tercatat di Probolinggo jumlah penyandang cacat ada sebanyak 328 orang, penyandang tuna netra sebanyak 259 orang, penyandang tuna rungu sebanyak 194 orang, penyandang tuna wicara sebanyak 200 orang, dan penyandang tuna rungu-wicara sebanyak 207 orang. Angka ini termasuk tinggi di antara daerah lain yang ada di Jatim. Ada dua titik kecamatan di Probolinggo yang mengalami tingkat disabilitas dan kemiskinan yang paling tinggi yaitu kecamatan Paiton dan Kecamatan Pakuniran.

Pada kedua kecamatan ini terdapat 52 orang penyandang tuna rungu, 21 orang penyandang tuna wicara, 37 orang penyandang cacat dan 12 orang penyandang tuna netra. Mereka rata-rata lemah secara ekonomi, saat ini pekerjaan mereka ada yang berprofesi sebagai tukang pijat, buruh, pekerja di ladang, pengamen, peminta-minta, dan pembantu. Sebagian dari mereka tidak mempunyai profesi atau pengangguran.

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan tim permasalahan yang ada di lapangan saat ini adalah masih belum terlihatnya efek jangka panjang dari program pemerintah daerah dalam mengatasi kemiskinan di kalangan penyandang disabilitas selama pandemi. Program pemberian bantuan yang diberikan kepada para penyandang disabilitas memang ada tetapi tidak menjangkau penyandang disabilitas yang ada di kabupaten. Program pemberian bantuan langsung juga tidak begitu berdampak jangka panjang dan permanen terhadap kesejahteraan para penyandang disabilitas di kabupaten Probolinggo. Menurut Luthfia (2020) Pemerintah perlu melakukan tiga langkah utama untuk mengurangi beban penyandang disabilitas selama pandemi berlangsung. Pertama, merangkul semua organisasi yang terkait dengan penyandang disabilitas untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam upaya penanganan dampak Covid 19. Kedua, memastikan semua kebutuhan dan hak penyandang disabilitas dapat diberikan sesuai perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Ketiga, mempersiapkan mereka untuk dapat bertahan melalui pandemi dengan baik lewat pemberdayaan masyarakat.

Penyandang disabilitas perlu didampingi dan dibantu untuk berdaya oleh pihak-pihak lain yang profesional agar masa depan keluarga dan anak-anak mereka lebih baik dan hidup dengan selayaknya. Maka disepakati rumusan masalah pada pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana membantu komunitas disabilitas di kabupaten Probolinggo agar berdaya dan dapat mandiri secara ekonomi di masa pandemi ini. Diperlukan sebuah aksi nyata dalam pemberdayaan dan pendampingan

dalam bidang ekonomi kreatif yang nantinya mempunyai efek permanen kepada kondisi ekonomi mereka sehingga secara tidak langsung juga mengurangi angka kemiskinan di daerah tersebut. Permasalahan kedua yaitu bagaimana membantu dan mendampingi para penyandang disabilitas ini setelah mempunyai keterampilan membuat seni kerajinan dapat memasarkan produk mereka secara online di marketplace dan juga medsos.

Sedangkan tujuan dari kegiatan ini adalah memberdayakan dan mendampingi komunitas disabilitas yang ada di kabupaten Probolinggo untuk memperoleh keterampilan baru dalam memproduksi seni kerajinan Decoupage dan bunga kering rustic style yang saat ini bernilai jual bagus di pasaran dan sedang digemari oleh masyarakat pecinta home decor. tujuan selanjutnya yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan membuat akun di marketplace dan medsos untuk memasarkan hasil karya mereka. Kegiatan ini juga melibatkan 2 orang mahasiswa yang akan memberikan mereka pengalaman di luar kampus dan juga ide dari mahasiswa dan dosen dapat digunakan oleh masyarakat (IKU).

Fokus pengabdian masyarakat ini ada dua yaitu 1) memberikan pelatihan dan juga pendampingan dalam memproduksi seni kerajinan Decoupage dan seni bunga kering rustic style yang bernilai ekonomi. 2) memberikan pelatihan pembuatan dan pengoperasian sarana pemasaran online lewat marketplace dan medsos. Setelah pemberian pelatihan peserta tidak dibiarkan begitu saja akan tetapi tetap dipandu dan didampingi oleh tim pengabdian masyarakat sampai berhasil menjalankan bisnis kelompok ini.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan solusi yang dipilih adalah sebuah program pemberdayaan yang akan mendampingi komunitas disabilitas mulai dari produksi sampai dengan pemasaran produk melalui marketplace dan juga sosmed untuk memperoleh efek jangka panjang yang maksimal dan nyata. Jenis keterampilan produknya juga disesuaikan dengan minat dan juga kemampuan mereka yaitu seni decoupage dan membuat bunga kering *rustic style*. Jenis keterampilan ini dipilih karena mayoritas anggota komunitas antusias ingin mencoba membuat ketika kunjungan dan diperlihatkan hasil karya *decoupage* dan bunga kering *Rustic Style* untuk home decor. Keterampilan ini cukup mudah dilakukan bahkan oleh penyandang disabilitas hanya butuh ketelitian dan kerapian saja. Kesenian bunga kering ini juga sangat *zero waste* karena berasal dari bunga liar atau semacam ilalang jika dibandingkan dengan bunga yang terbuat dari plastik. Sehingga program pemberdayaan dan pendampingan masyarakat ini sejalan dengan konsep *Green Economy* yang mengedepankan kegiatan ekonomi di samping tetap menjaga alam, lingkungan dan mencegah polusi.

Solusi tersebut dipilih juga didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Surwanti (2014)

menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi bagi komunitas disabilitas adalah adanya motivasi intrinsik, suport keluarga, kesesuaian antara minat dan kemampuan dalam bidang pemberdayaan yang dipilih, tersedianya peralatan dan biaya atau modal, pendampingan baik dalam hal produksi dan juga pemasaran produk, jaringan kerja yang mendukung dalam lingkungan kemasyarakatan, adanya pihak atau lembaga pendamping pengembangan karier penyandang disabilitas yang hendak masuk pasar tenaga kerja.

Decoupage adalah sebuah seni kerajinan dalam memotong/menggunting dan menempel objek gambar pada media tertentu. Media ini bisa berupa kayu, kaca, anyaman, kaleng, keramik, besi, aluminium dll. Obyek gambar berasal dari tissue khusus decoupage yang disebut dengan *servietten*. Decoupage ini dapat menambah nilai jual seperti kerajinan tas, dompet, kotak tissue, talenan, kotak pensil dll. Membuat kerajinan decoupage cukup mudah berikut bahan dan cara pembuatannya.

Metode

Metode yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian pengabdian masyarakat ini adalah Community Based Research (CBR) sedangkan langkah yang nanti akan ditempuh yaitu:

1. Mendata nama para penyandang disabilitas pada kedua kecamatan Pakuniran dan Paiton bersama mahasiswa
2. Mengumpulkan bahan dan materi pelatihan bersama mahasiswa
3. Membuat jadwal pelatihan
4. Melaksanakan pelatihan membuat kerajinan Decoupage dan bunga kering
5. Mengklasifikasi tugas sesuai dengan kemampuan setiap orang. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan peserta pelatihan
6. Memberikan pelatihan pemasaran digital lewat marketplace dan medsos yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa
7. Mendampingi praktek membuat kerajinan
8. Mendampingi memasarkan dan mempromosikan hasil kerajinan di marketplaces dan medsos
9. Mendampingi pengemasan dan pengiriman barang

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini meliputi terjun langsung ke dalam seluruh proses pelatihan, baik dalam pelatihan membuat produk maupun pelatihan belajar membuat akun di marketplace dan mengoperasikan transaksi jual beli. Setelah program pelatihan selesai dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan untuk komunitas disabilitas mempraktekan langsung membuat hasil karya Decoupage dan bunga kering yang akan dijual di marketplace dan sosmed. Kegiatan pendampingan juga masih

dilanjutkan sampai pada tahap mereka menerima orderan, mengemas barang serta mengirimkan barang. Mitra memang yang menjadi tokoh utama dalam kegiatan pemberdayaan dan pendampingan ini, jadi disini mitra yang banyak aktif mengembangkan diri di bawah bimbingan dan panduan tim. Namun sebelum mereka mandiri dan berhasil mengerjakan semua dengan sempurna tim masih akan terus membeikan pendampingan. Tempat pelaksanaan pendampingan dan pelatihan ini berada di desa Paiton dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2021.

Hasil dan Diskusi

Proses kegiatan pemberdayaan dan pendampingan ini dilaksanakan selama 4 hari, meliputi serangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Tanggal 27 Mei 2021

Mendata nama para penyandang disabilitas pada kedua kecamatan Pakuniran dan Paiton bersama mahasiswa. Mengumpulkan bahan dan materi pelatihan bersama mahasiswa. Membuat jadwal pelatihan.

2. Tanggal 28 Mei 2021

Melaksanakan pelatihan membuat kerajinan Decoupage dan bunga kering. Mengklasifikasi tugas sesuai dengan kemampuan setiap orang. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan peserta pelatihan.

3. Tanggal 29 Mei 2021

Memberikan pelatihan pemasaran digital lewat marketplace dan medsos yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa. Mendampingi praktek membuat kerajinan.

4. Tanggal 1 Juni 2021

Mendampingi memasarkan dan mempromosikan hasil kerajinan di marketplaces dan medsos. Mendampingi pengemasan dan pengiriman barang.

Bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan kepada komunitas disabilitas daerah Paiton dan Pakuniran adalah:

1. Penyusunan program pemberdayaan dan pendampingan dengan stakeholder.
2. Program pelatihan keterampilan usaha decoupage dan kerajinan bunga kering.
3. Program Pelatihan pemasaran produk melalui media online

Dalam hal ini, apa yang dilakukan oleh tim sudah sesuai dengan kriteria Community Based

Research (CBR). Syarat utama yang harus ada dalam CBR yaitu:

1. Relevan dengan Kehidupan Masyarakat

Kegiatan penelitian berbasis masyarakat mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang ada di tengah masyarakat serta selalu dalam bingkai masyarakat. Penelitian harus bersifat aplikatif dan mempunyai dampak yang memecahkan permasalahan masyarakat yang dituju.

2. Partipasitoris

Adanya kerja sama dan keterlibatan pihak-pihak baik dari kalangan akademik maupun masyarakat itu sendiri mulai rancangan kegiatan penelitian sampai pada diseminasi. Kegiatan yang dilakukan bersifat simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan.

3. Berorientasi pada Tindakan

Proses penelitian bersifat kolaborasi-partisipatoris menghasilkan luaran yang bersifat positif yang membawa manfaat yang mendorong terwujudnya kesetaraan sosial (Hanafi et al., 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan tim permasalahan yang ada di lapangan saat ini adalah masih belum terlihatnya efek jangka panjang dari program pemerintah daerah dalam mengatasi kemiskinan di kalangan penyandang disabilitas selama pandemi. Program pemberian bantuan yang diberikan kepada para penyandang disabilitas memang ada tetapi tidak menjangkau penyandang disabilitas yang ada di kabupaten. Program pemberian bantuan langsung juga tidak begitu berdampak jangka panjang dan permanen terhadap kesejahteraan para penyandang disabilitas di kabupaten Probolinggo. Menurut Luthfia (2020) Pemerintah perlu melakukan tiga langkah utama untuk mengurangi beban penyandang disabilitas selama pandemi berlangsung. Pertama, merangkul semua organisasi yang terkait dengan penyandang disabilitas untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam upaya penanganan dampak Covid 19. Kedua, memastikan semua kebutuhan dan hak penyandang disabilitas dapat diberikan sesuai perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Ketiga, mempersiapkan mereka untuk dapat bertahan melalui pandemi dengan baik lewat pemberdayaan masyarakat.

Saran penelitian berbasis pengembangan masyarakat selanjutnya yaitu dengan merambah pada komunitas-komunitas marginal lainnya yang butuh pendampingan untuk berdaya dan mandiri, tentu dengan memperhatikan karakteristik dan juga kebutuhan mereka. Maka, sebelum melakukan pendampingan dan pemberdayaan seyogyanya melakukan survey kebutuhan dan juga analisis

karakteristik komunitas yang dijadikan sasaran sehingga program yang akan dilaksanakan tepat sasaran.

Daftar Referensi

- Cahyati, A. D., Nurlaila, M. C., & Nurhidayah, S. (2019). Pemberdayaan ekonomi berkelanjutan dan pengembangan karakter bagi penyandang disabilitas. *Sabdama*, 1(1), 46–52.
- Dhairrya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Umbara*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.19039>
- Gafara, C., Riyono, B., & Setiyawati, D. (2017). Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 37. <https://doi.org/10.22146/jkn.18295>
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Kemal Riza, A., Fikri Zuhriyah, L. M., Rakhmawati, Ritonga, I., Muhid, A., & Dahkelan. (2015). Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas. *LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1–146. <http://p2m.iain-palangkaraya.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/3.-Pengantar-CBR-cover.pdf>
- Hutomo, M. Y. (2000). Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi. *Naskah*, 20(20), 1–11.
- Luthfia, A. R. (2020). Urgensi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Masa Pandemi. *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(2), 38–44. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/kebijakan/article/view/2897>
- Manopo, T. P., Singkoh, F., & Kasenda, V. (2021). Pemberdayaan Kelompok Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Kecamatan Langowan Timur). *Journal Governance*, 1(2), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/36078>
- Mulyati, T., Rohmatiah, A., & Lukito, M. (2019). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi. *DAYA - MAS : Media Komunikasi Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 57–60. <http://dayamas.unmermadiun.ac.id/index.php/dayamas>
- Rizqia, A. N., & Purnaweni, H. (2016). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Tangerang

Selatan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 1–9.

Surwanti, A. (2014). *Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Bisnis.*

Susilawati, I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif “Limbah Singkong” di Kabupaten Ponorogo. *LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 14(2), 224–242.

<https://radarbromo.jawapos.com/kraksaan/06/11/2021/114-ribu-jiwa-di-kab-probolinggo-masuk-miskin-ekstrem/>

<https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/04/1557/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-.html>